

Kesenian Reog di Desa Cemandi: Sejarah, Makna dan Upaya Pengembangan sebagai Edukatif Kultural di Sidoarjo

Sunariyadi Maskurin¹; Adella Afra Azzahra²; Dhea Amanda W.P.³

¹Guru SMAN 1 Krian Sidoarjo, ²Mahasiswa Prodi S1 Farmasi UIN Malang, dan ³Mahasiswa Prodi S1 Ilmu Kelautan UIN Surabaya,

Email Corenspondensi: smaskurin7@gmail.com*

Abstrak

Edukatif kultural adalah suatu proses pendidikan yang berbasis budaya. Maksudnya edukatif kultural akan mempelajari hal-hal kependidikan yang berkaitan dengan kebudayaan dengan memanfaatkan hasil budaya tersebut sebagai sarana belajar. Satu diantara kesenian yang dapat dijadikan sebagai edukatif kultural adalah kesenian Reog Cemandi. Selain di Ponorogo, kesenian reog juga terdapat di Sidoarjo, tepatnya di Desa Cemandi Sedati. Kesenian reog tersebut dikenal sebagai reog Cemandi. Reog Cemandi pada awalnya digunakan sebagai media perjuangan warga Cemandi untuk mengusir pasukan Belanda. Pada perkembangan kesenian tersebut digunakan untuk pengiring pernikahan, ruwatan, dan turut memeriahkan festival budaya di Sidoarjo. Reog Cemandi sebagai bentuk kearifan lokal yang memerlukan pelestarian melalui edukatif kultural, yaitu pengenalan yang dimulai dari lingkungan sekolah. Pengenalan dapat berupa media pembelajaran, sarana ekstra kulikuler serta kegiatan kesenian lainnya.

Kata Kunci : Kesenian, Reog Cemandi dan Edukatif Kultural

Abstract

Cultural education is a cultural-based educational process. This means that cultural education will study about educational matters related to culture by utilizing the results of the culture as a learning tools. One of the arts that can be used as cultural education is the art of Reog Cemandi. Apart from Ponorogo, reog also found in Sidoarjo, precisely in Cemandi Sedati Village. This reog is known as Reog Cemandi. Reog Cemandi was originally used as a confrontation medium for Cemandi to expel the Dutch troops. over the years, this art was used for wedding accompaniments, rituals, and to enliven the cultural festival in Sidoarjo. Reog Cemandi as a form of local wisdom that requires preservation through cultural education, namely the introduction that starts from the school environment. The introduction can be in the form of learning media, extracurricular facilities and other art activities.

Keywords : Art; Reog Cemandi and Cultural Education

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Selain itu, antara pulau satu dengan yang lain memiliki karakteristik sendiri berupa adat istiadat, tradisi dan budaya.

Kebudayaan yang ada di Indonesia memiliki karakteristik tersendiri dan menjadi identitas suatu daerah.

Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan memiliki artian hasil dari akal budi manusia sebagai bentuk usaha bertahan hidup. Kebudayaan mencakup

cara hidup manusia mulai dari cara berpakaian, adat pernikahan, kehidupan keluarga, pola kerja dan pencarian kesenangan, upacara keagamaan serta juga meliputi barang yang diciptakan. Dalam artian sempit, kita lebih mengenal kebudayaan sebagai kesenian. Menurut Koentjaraningrat (2002) terdapat tujuh unsur kebudayaan universal yang terdapat di seluruh dunia. Ketujuh unsur tersebut yakni (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) teknologi, (5) mata pencaharian, (6) religi, dan (7) kesenian. Berdasarkan pengertian di atas maka kesenian bagian dari kebudayaan. Kebudayaan di setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing yang mencerminkan identitas suatu daerah, hal ini disebabkan oleh kondisi geografi.

Kebudayaan di Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu kebudayaan benda dan takbenda. Sejauh ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Indonesia telah mencatat jumlah kebudayaan benda yang meliputi 2.117 cagar budaya dan 435 museum. Sedangkan pada kebudayaan takbenda, Kemdikbud mencatat ada 819 warisan budaya takbenda yang telah didaftarkan.

Dalam upaya perlindungan kebudayaan takbenda selain melalui pendataan Kemdikbud, pemerintah juga menyusun peraturan perlindungan yaitu Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 ayat 1 yang berbunyi “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.” Untuk mendukung pernyataan tersebut pemerintah menyusun pula Undang-Undang Republik Indonesia tentang Pemajuan Kebudayaan No. 5 tahun 2017 yang menggagas empat langkah upaya perlindungan oleh pemerintah yakni melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan serta pembinaan.

Era globalisasi yang ditandai perkembangan pesat terutama pada bidang

teknologi dan informasi. Hal ini akan berdampak di lingkungan masyarakat khususnya pada generasi muda sebagai sasaran utama penerima informasi. Generasi muda dibuat nyaman dengan dunianya melalui kecanggihan teknologi, terutama media sosial. Akibatnya kesadaran generasi muda semakin pudar terhadap lingkungan sekitar secara tidak langsung. Ketidaksadaran generasi muda tidak terkecuali mengenai kebudayaan dan kesenian daerah khususnya, kesenian daerah yang masih belum dikenal masyarakat luas yaitu kesenian Reog Cemandi. Dengan generasi muda yang tidak peduli kepada kesenian di sekitarnya menjadikan pelestarian reog mengalami hambatan. Keberadaan kesenian yang harus dilestarikan justru diabaikan. Dalam hal ini, keberadaan lembaga pendidikan menjadi pemegang kunci dalam mengenalkan kesenian lokal bagi generasi muda melalui pembelajaran yang berbasis budaya.

Pendidikan berbasis budaya sebagai wujud pengamalan ilmu pengetahuan yang diberikan guru dan dikembangkan oleh siswa. Pengembangan ini sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat oleh lembaga pendidikan. Walaupun kegiatan tersebut lebih dikenal dikalangan perguruan tinggi. Namun keberadaan lembaga pendidikan sekolah menengah atas (SMA) dalam kegiatan tersebut memberikan gambaran bahwa sekolah juga mempunyai peran dalam pelestarian dan pemberdayaan masyarakat. Hal dikarenakan bayangan di masyarakat bahwa SMA hanya meluluskan siswa saja, tanpa bekal keterampilan namun juga mampu mengamalkan ilmu yang didapatkan di sekolah.

Satu diantara upaya pelestarian Reog Cemandi yang dapat dilakukan di lembaga pendidikan adalah melalui kegiatan edukatif kultural. Edukatif kultural adalah suatu proses pendidikan yang berbasis budaya. Maksudnya edukatif kultural akan mempelajari hal-hal kependidikan yang berkaitan dengan

kebudayaan dengan memanfaatkan hasil budaya tersebut sebagai sarana belajar. Ciri-ciri edukatif kultural yang paling menonjol antara lain 1) adanya peserta yang mempelajari edukatif kultural; 2) adanya pembimbing; 3) adanya benda-benda hasil/warisan budaya yang dijadikan sarana untuk belajar; dan 4) metode yang digunakan dalam proses pembelajaran bersifat edukatif. Kegiatan ini dinilai efektif sebagai upaya pelestarian budaya. Hal ini supaya generasi muda mengetahui tentang kebudayaan khususnya yang terdapat di lingkungan terdekat. Kegiatan edukatif kultural dapat berupa promosi budaya, pameran budaya, yang nanti dapat ditindaklanjuti sekolah melalui ekstrakurikuler.

Berkaitan dengan penjelasan dan latar belakang tersebut maka rumusan permasalahan yang ingin kami bahas, yaitu Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan Reog Cemandi kurang dikenal masyarakat? dan Bagaimana upaya mengembangkan kesenian “Reog Cemandi” sebagai edukatif kultural di Sidoarjo?

B. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan kuantifikasi lainnya (Strauss dan Corbin dalam Trisliatanto, 2020:212). Penelitian kualitatif adalah deskriptif, tujuannya untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas dan keterkaitan antar kegiatan (Sukamadinata, 2016). Peneliti akan memahami obyek yang diteliti secara mendalam dan peneliti harus aktif dalam mendapatkan dan mengumpulkan data di lapangan secara aktif. Penelitian kualitatif dapat dimaknai sebagai rangkaian

penelitian yang menggunakan pola pikir induktif. Pola pikir ini adalah cara berpikir dalam rangka menarik kesimpulan dari sesuatu yang bersifat khusus ke umum.

Selain itu data yang diperoleh lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka (Emzir, 2014:3). Data tersebut seperti wawancara, observasi dan dokumentasi.



Bagan 1. Alur Penelitian (Emzir, 2015:7)

Selain itu penulis juga menggunakan metode sejarah. Dalam metode penelitian sejarah terdapat empat tahapan yakni heuristik (pengumpulan sumber) berupa sumber tertulis dan lisan berupa wawancara, kritik (perbandingan sumber), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (Sjamsuddin, 2016). Dengan metode sejarah penulis dapat mengidentifikasi sejarah Reog Cemandi dan menyusunnya dalam upaya menjadikan kesenian tersebut dalam edukatif kultural. Kedua metode digunakan untuk saling melengkapi satu sama lain agar mendapat data yang valid dan kredibel, baik dalam proses penyusunan maupun penyampaian materi sebagai edukatif kultural.

C. Tinjauan Penelitian

Beberapa penelitian terkait Reog Cemandi diantaranya, pertama penelitian Nur Azizah Dwiyani tahun 2017 yang berjudul Kesenian Reog Cemandi di Kabupaten Sidoarjo tahun 2000-2005. Penelitian tersebut memfokuskan pada perkembangan kesenian Reog Cemandi dari segi sejarah. Kesenian tersebut berkaitan dengan sarana perjuangan melawan penjajahan Belanda dan terus dilestarikan sebagai budaya masyarakat Cemandi. Tahun 2000 sebagai awal

penyesuaian dalam gerak tari Reog Cemandi dan di akhiri tahun 2015 ketika terjadi regenerasi dalam kesenian Reog Cemandi dimana, kesenian tersebut masuk dalam ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Cemandi 406.

Kedua penelitian Nindia Aldinov Gustiani dan Dr, Trisakkti, M. Si. yang berjudul Pergeseran Fungsi Kesenian di Desa Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Penelitian tersebut memfokuskan pada pergeseran atau pergantian fungsi pada kesenian Reog Cemandi yang berawal menjadi media kepercayaan dan sarana upacara ritual di tahun 1980 sampai tahun 2000. Pada tahun 2000 sampai tahun 2020 fungsi kesenian Reog Cemandi menjadi media hiburan dan media pendidikan. Terdapat faktor internal dan eksternal yang disebabkan oleh modernisasi mempengaruhi pergeseran atau pergantian fungsi kesenian Reog Cemandi.

Ketiga penelitian Yohana Prangesti tahun 2016 yang berjudul Reog Cemandi (Studi Deskripsi mengenai Eksistensi Kesenian Reog Cemandi di Desa Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo). Pada penelitian tersebut memfokuskan pada eksistensi kesenian Reog Cemandi ditengah generasi yang baru dan di jaman yang berbeda. Dalam menjaga eksistensi dari Reog Cemandi dibutuhkan faktor internal yaitu dari seniman dan faktor eksternal masyarakat sekitar yang mendukung Reog Cemandi tetap ada. Faktor pendukung tersebut harus mampu untuk menghadapi hambatan dalam mempertahankan eksistensi kesenian Reog Cemandi.

Keempat penelitian Nur Zakiyatul Fakhroh, Agus Suprijono, dan M. Jacky pada tahun 2020 dengan judul Etnopedagogi Kesenian Reog Cemandi untuk Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. Penelitian ini memfokuskan pada setiap simpul yang ada di kesenian Reog Cemandi memiliki makna yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Makna-

makna dari kesenian Reog Cemandi dapat diterapkan dalam bertindak sehari-hari melalui pembelajaran generasi muda. Dengan begitu, generasi muda mampu menerapkan nilai cinta tanah air melalui pembelajaran.

Dari keempat penelitian di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Perbedaan tersebut terletak pada edukatif kultural sebagai upaya dalam pelestarian dan pengenalan Reog Cemandi khususnya di kalangan generasi, dengan berbagai program yang diagendakan. Satu diantaranya adalah pembuatan motif batik Reog Cemandi.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Reog Cemandi: Sejarah dan Makna

Satu diantara kebudayaan yang ada di Indonesia adalah kesenian reog. Reog sebagai salah satu warisan budaya takbenda sudah dikenal luas sebagai kesenian khas Indonesia yang berasal dari Ponorogo. Reog Ponorogo memiliki karakteristik yang berbeda dengan reog di daerah lain. Perbedaan tersebut dalam bentuk topeng, tari, *jaranan*, dan adanya *dadak merak*.

Selain di Ponorogo kesenian reog juga terdapat di beberapa daerah di Jawa Timur, yakni Madiun, Ponorogo dan Sidoarjo. Kesenian reog yang terdapat di Sidoarjo terdapat di Desa Cemandi Kecamatan Sedati. Reog Cemandi pada awalnya sebagai media perjuangan warga Cemandi melawan Belanda saat masa masa penjajahan. Pada perkembangannya Reog Cemandi beralih fungsi menjadi kesenian khas daerah Sidoarjo yang berfungsi sebagai sarana hiburan. Terdapat kelompok Reog Cemandi yang masih eksis melestarikan kesenian tersebut. Kelompok tersebut tergabung "Sanggar Reog Cemandi Putra Tunas Bangsa".

Reog Cemandi diwariskan secara turun temurun sejak zaman penjajahan oleh sebuah pondok pesantren. Pemimpin pondok pesantren yaitu Kiai

Mas Albabasyaiban mendengar keluh kesah seorang santrinya, Dul Katimin terhadap penjajahan tentara Belanda kala itu yang meresahkan masyarakat Desa Cemandi. Kyai Mas Albabasyaiban meminta Dul Katimin mencari, enam kayu nangka, *lulang* (kulit hewan), tanding (potongan dari bambu) dan penjalu (penjalin rotan) yang kemudian dibuat menjadi sepasang topeng bermuka raksasa menyeramkan dan enam buah kendang. Topeng dibuat sepasang yaitu topeng *lanang* (laki-laki) dan topeng *Wadon* (wanita) yang mempunyai rupa menyeramkan dengan tujuan menakut-tauti tentara Belanda. Enam buah kendang digunakan sebagai musik iringan reog dengan tujuan menambah kesan suasana saat penampilan reog cemandi serta sebagai suatu simbol dukungan masyarakat cemandi dalam melawan tentara Belanda.

Kesenian Reog Cemandi memiliki tantangan yakni masalah pelestarian. Anggota yang tergabung dalam Sanggar Reog Cemandi Putra Tunas Bangsa didominasi generasi tua. Pelestarian Reog Cemandi memiliki hambatan yaitu generasi muda sebagai generasi penerus kurang berminat untuk belajar dan memainkan Reog Cemandi. Maka dari itu kehadiran generasi muda sangat dibutuhkan untuk pelestarian kesenian Reog Cemandi. Saat ini peran generasi muda sangat diperlukan untuk ikut serta dalam pembangunan Indonesia.

2. Brosur dan Media Sosial: Sarana dalam Mengenalkan Reog Cemandi

Reog identik dengan daerah Ponorogo, namun terdapat pula dari daerah lain seperti Sidoarjo yang memiliki juga reog bernama "Reog Cemandi" dengan ciri khasnya tersendiri. Pada perkembangannya Reog Cemandi menjadi kesenian khas daerah Sidoarjo untuk sebagai sarana hiburan yang kaya akan

makna serta pembelajaran. Banyaknya makna dan pembelajaran dari Reog Cemandi sudah mulai dilupakan oleh generasi penerusnya yaitu generasi muda yang enggan untuk meneruskan Reog Cemandi. Satu diantara alasan tersebut adalah sebab digunakannya unsur yang magis dalam kesenian ini. Oleh karena itu, penting adanya pakem gerakan pada Reog Cemandi guna menghilangkan unsur magis.

Dalam upaya pengenalan Reog Cemandi pada generasi muda, gerakan yang telah pakem perlu dipromosikan melalui media informasi yang dapat mudah dipahami. Media informasi dapat berupa brosur ataupun media sosial seperti *instagram* yang memuat sejarah, gerakan, alat musik, atribut, makna yang terkandung dalam Reog Cemandi. Dengan demikian diharapkan dapat mempermudah generasi muda khususnya siswa untuk mempelajari kesenian Reog Cemandi dan melestarikan Reog Cemandi. Selain itu, pengenalan dapat melalui sarana pendidikan yang dinilai lebih efektif sebab pengenalan dilakukan langsung dalam ruang-ruang kelas siswa. Media pengenalan lainnya yaitu dapat dilakukan melalui pekan seni yang rutin diadakan oleh sekolah, sehingga siswa mengetahui bahwa di lingkungan terdekatnya terdapat kesenian yang menarik.

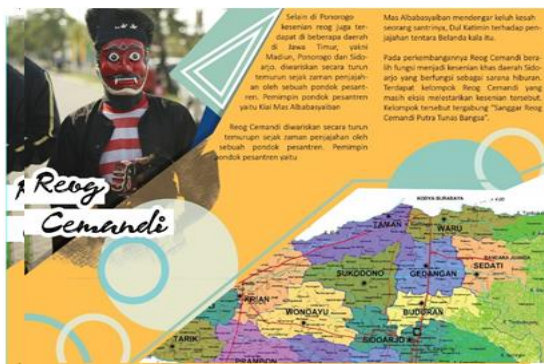


Gambar 1 Foto Sanggar Reog Cemandi, di Desa Cemandi

Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2019

Kelebihan dan faktor pendukung dari adanya media informasi (brosur dan media sosial) sebagai pengenalan gerakan pakem Reog Cemandi dan Reog Cemandi di kalangan masyarakat, yaitu :

- a) Lebih mudah dipahami karena penjelasan yang diberikan menggunakan bahasa yang sederhana
- b) Ukurannya tidak besar sehingga memudahkan untuk dapat dibawa.
- c) Ilustrasi yang menjelaskan detail-detail gerakan Reog Cemandi.
- d) Dukungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidoarjo.



Gambar 2 Brosur Pengenalan Gerakan Pakem Reog Cemandi dan Reog Cemandi

Sumber: Hasil Pengembangan Penulis, 2019

3. Program SEKULAH: Sidoarjo Edukasi Kultural Sekolah

Berbicara tentang kesenian tentu tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sanggar. Keberadaan sanggar menjadi sangat penting untuk upaya pengembangan kesenian, terutama Reog Cemandi. Melalui adanya sanggar, masyarakat umum dapat mempelajari kesenian Reog Cemandi lebih mudah. Pada akhirnya secara tidak langsung masyarakat ikut serta dalam melestarikan kesenian Reog Cemandi. Kepedulian masyarakat berpengaruh besar dalam pelestarian Reog Cemandi, terutama dari generasi muda.

Sanggar kesenian Reog Cemandi sudah berdiri dan berjalan beberapa tahun. Namun demikian tidak banyak generasi muda yang tertarik untuk belajar untuk mengenal Reog Cemandi. Maka dari itu, pentingnya peran dinas terkait dalam hal ini seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (dikbud) Sidoarjo untuk memwadhahi pengembangan sanggar Reog Cemandi agar dapat berkembang lebih baik lagi. Dengan diresmikannya sanggar budaya tersebut, dapat diadakan agenda rutin latihan pada hari minggu, dalam acara *car free day* sekaligus untuk memperkenalkan, “Festival Budaya Reog Cemandi”, dan “SEKULAH : Sidoarjo Edukasi Kultural Sekolah” dengan menampilkan Reog Cemandi sebagai penampilan utama dan disertai kesenian khas Sidoarjo yang lain.

Sanggar Reog Cemandi dapat bekerjasama dengan berbagai sekolah yang ada Kabupaten Sidoarjo, untuk memudahkan pelaksanaan agenda rutin sanggar. Satu diantara upaya tersebut melalui himbauan kepada sekolah-sekolah di lingkungan Kabupaten Sidoarjo supaya dapat mengenalkan kesenian Reog Cemandi dalam beberapa kegiatan kesenian masing-masing sekolah, seperti Pekan Seni dan MPLSPDB. Selain hanya itu, agenda rutin tersebut akan selalu disebarkan melalui media sosial yaitu *instagram* untuk memudahkan kalangan

siswa maupun masyarakat untuk semakin berminat pada Reog Cemandi.

Kelebihan dan faktor pendukung dari adanya agenda rutin, yaitu:

- a) Dapat mengorganisir dan memaksimalkan agenda pembelajaran dan pelatihan Reog Cemandi khususnya pada masyarakat umum yang tertarik untuk mempelajari Reog Cemandi.
- b) Mempermudah upaya pengenalan kesenian Reog Cemandi pada masyarakat umum terutama masyarakat Sidoarjo.
- c) Memberikan kesempatan bagi masyarakat yang ingin ikut melestarikan kesenian Reog Cemandi melalui sanggar budaya.



Foto 3 Kegiatan latihan gerakan pakem Reog Cemandi, SMAN 1 Gedangan

Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2019

Pada gambar di atas menunjukkan tentang latihan gerakan pakem Reog Cemandi. Kegiatan tersebut berlangsung ketika ekstrakurikuler tari yang ada di SMAN 1 Gedangan. Pembimbing dan siswa di ajak untuk menerapkan pola gerak dalam kesenian reog tersebut dalam tari. Kegiatan ini sebagai wujud pengenalan Reog Cemandi namun dalam gerak tari.

4. Reog Cemandi dalam Kreasi Motif Batik

Batik merupakan seni rupa yang khas dari Indonesia yang sudah diakui UNESCO. Berbagai seni di Indonesia dapat dituangkan dalam motif batik, dengan begitu di tiap-tiap daerahnya memiliki ciri khas tersendiri. Kabupaten Sidoarjo memiliki motif udang dan bandeng, sebagai ciri khas karena keduanya menjadi komoditas utama Kabupaten Sidoarjo. Selain melalui sanggar, pengenalan Reog Cemandi dapat melalui media batik dengan unsur Reog Cemandi sebagai motif batik Sidoarjo sehingga menjadikan batik tersebut memiliki karakteristik tersendiri.

Penggunaan unsur kesenian dalam motif batik dapat ditemui dalam motif batik khas Topeng Malang. Masuknya Topeng Malang dalam motif batik menjadikan masyarakat sadar bahwa Topeng Malang adalah kesenian tradisional Malang. Dengan demikian, masuknya unsur kesenian Reog Cemandi dalam motif batik akan membuat kesenian tersebut dapat lebih dikenal masyarakat luas dan menjadi *icon* budaya Sidoarjo.



Gambar 4 Foto Kreasi Motif Batik dengan unsur Reog Cemandi yang dibuat Ricky Ezerosukma Effendy siswa SMAN 1 Gedangan

Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2019

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat satu diantara siswa SMAN 1 Gedangan, sedang membuat kreasi motif batik Reog Cemandi di kertas. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mendapatkan rancangan yang tepat terkait motif batik yang nantinya akan di gambar di atas kain. Terlihat bahwa motif yang dibuat adalah motif gendang dan senjata yang ada dalam kesenian Reog Cemandi. selain itu juga disertai dengan motif tanaman bakau yang identik dengan daerah pesisir Kecamatan Sedati, Sidoarjo.

Kreasi motif batik dari Reog Cemandi apabila dikembangkan oleh siswa, akan membantu dalam meningkatkan kreatifitas. Adanya pengembangan kreatifitas dapat digabungkan dengan kurikulum pembelajaran seni budaya. Melalui upaya pengembangan kearifan lokal yang ada akan membuat siswa lebih mengenal kesenian lokal di sekitarnya. Pada tahap jangka panjang ini dapat menjadi potensi dalam mengembangkan usaha kecil menengah (UMKM) berbasis budaya.



Gambar 5 Alternatif lain dari Motif Batik dengan unsur Reog Cemandi yang dibuat Ricky Ezrasukma Effendy siswa SMAN 1 Gedangan

Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2019

Selain motif senjata dan gendang pada gambar 4, dibuat juga rancangan motif batik berupa gambar topeng dalam kesenian Reog Cemandi. Motif topeng dalam batik ini kami buat karena terinspirasi dari motif batik malangan. Terdapat dua topeng dalam motif batik di atas, yakni motif topeng laki-laki dan perempuan.

Kelebihan dan faktor pendukung dari dibentuknya motif batik dari Reog Cemandi untuk memudahkan pengenalan, yaitu :

- Mempermudah upaya pengenalan kesenian Reog Cemandi di kalangan masyarakat luas.
- Memberi peluang siswa untuk mengembangkan bakat dan minat di bidang kesenian sehingga dapat ikut serta melestarikan kesenian Reog Cemandi.
- Diakuinya batik sebagai warisan budaya oleh UNESCO tahun 2 Oktober 2009
- Kewajiban menggunakan batik di lingkungan kerja oleh pemerintah daerah



Gambar 6 Hasil Akhir n dari Motif Batik dengan unsur Reog Cemandi

Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2019

Hasil akhir dari rancangan motif batik Reog Cemandi yang kami buat yakni

berupa kain sesuai pada gambar di atas. Pada gambar di atas, terlihat beberapa anak sedang membentangkan kain batik motif Reog Cemandi yang sudah selesai. Keberhasilan dalam pengembangan motif batik tersebut sebagai wujud kreatif siswa dalam mengembangkan potensi budaya lokal dan edukatif kultural yang sudah direncanakan.

5. Nilai Karakter dari Kesenian Reog Cemandi

Reog Cemandi memiliki sejarah penting dalam pendudukan kolonial, dengan adanya kesenian khas Kabupaten Sidoarjo ini warga dapat mengusir para penjajah di Desa Cemandi. Dari sejarahnya saja, kita sudah dapat mempelajari arti pentingnya jiwa nasionalisme untuk bangsa Indonesia. Sikap pelajar haruslah sesuai dengan indikator penilaian pencapaian kompetensi sikap yang sesuai dengan kurikulum tahun 2013 yang telah direvisi.

Dengan sesuainya sikap pelajar dengan kurikulum yang berlaku di pendidikan Indonesia. Membuktikan bahwa pelajar Indonesia, masih memiliki sikap yang sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia. Adapun indikator penilaian pencapaian kompetensi sikap merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap siswa sebagai hasil dari suatu program pembelajaran, yang sesuai dengan tabel di bawah ini.

Tabel 1 Indikator penilaian pencapaian kompetensi sikap

Penilaian sikap spiritual	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut
Penilaian sikap sosial	1. Jujur 2. Disiplin 3. Tanggung jawab 4. Toleransi

	5. Gotong royong 6. Santun 7. Percaya diri
--	--

Sumber: Data Olahan Penulis, 2019

Dari tabel di atas, dapat diterapkan apabila siswa mempelajari Reog Cemandi tidak hanya secara gerakan dan tata cara pementasannya saja, tetapi makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam setiap pementasannya. Terdapat beberapa pelajaran yang dapat diambil Reog Cemandi yakni :

- a. Meningkatkan rasa nasionalisme dalam hal ini mencintai kesenian lokal.
- b. Sebagai sarana hiburan.
- c. Penumbuhkan sikap percaya diri untuk menampilkan potensi siswa.
- d. Sikap disiplin dalam menjalani pelatihan dalam mempelajari gerak, cara permainan alat musik, dan tata cara pelaksanaan pementasannya.
- e. Sikap tanggung jawab dalam mengambil putusan diberbagai kesempatan.

Kelebihan dan faktor pendorong dari adanya

- a) Kebijakan sekolah yang menampilkan Reog Cemandi dalam Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah Peserta Didik Baru (MPLSPDB) dan gelar seni.
- b) Pembelajaran seni budaya di sekolah dengan fokus pada batik dan Reog Cemandi.

E. Kesimpulan

Secara garis besar terdapat dua faktor yang menyebabkan Reog Cemandi kurang dikenal masyarakat, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Namun, dalam hal ini faktor internal yang lebih mendominasi

daripada faktor eksternal. Adapun faktor internal tersebut adalah sebagai berikut :

1. Generasi muda/siswa sebagai generasi penerus tidak tertarik meneruskan dan mempelajari kesenian Reog Cemandi.
2. Pemerintah yang belum mengoptimalkan pelestarian Reog Cemandi.
3. Masyarakat sekitar yang kurang tertarik terhadap kesenian Reog Cemandi

Sedangkan untuk faktor eksternal yaitu :

1. Adanya arus globalisasi yang menyebabkan berbagai perubahan pada pola pikir masyarakat maupun generasi muda/siswa terhadap kesenian di wilayah Indonesia.
2. Perkembangan teknologi yang semakin mudah menyebabkan generasi muda/siswa melupakan kesenian lokal sebagai ciri khas daerah

F. Saran

Penelitian ini dapat ditindaklanjuti pihak terkait untuk dikembangkan. Terutama berkaitan dengan pengembangan motif batik dengan motif Reog Cemandi. selain motif tersebut dapat dikembangkan motif yang lain sesuai karakteristik wilayah Cemandi. Hal ini sebagai wujud kearifan lokal masyarakat yang harus dilestarikan bagi generasi muda dan dapat pula dikembangkan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di sekolah sesuai kurikulum merdeka.

G. Daftar Pustaka

Pustaka berupa judul buku:

- Koentjaraningrat, (2002), *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
 Sjamsuddin, Heliuss, (2016), *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Pustaka berupa Jurnal Ilmiah dan Majalah

- Dwiyani, Nur Azizah. 2017. Kesenian Reog Cemandi di Kabupaten Sidoarjo 2000-2015. Dalam *Avatara Jurnal Pendidikan Sejarah Volume 5, No. 1. Universitas Negeri Surabaya*.
- Eddy, Mungin. Menyiapkan Bangkitnya Generasi Emas Indonesia. Dalam *Jurnal Pendidikan. Universitas Negeri Semarang*.
- Fakhiroh, Nur Zakiyatul, dkk. (2020). Etnopedagogi Kesenian Reog Cemandi untuk Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. Dalam *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Vol. 8 No 3 hlm 231-236*.
- Lestarian, Gina. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara. Dalam *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada. 1 Februari 2015
- Pursika, I Nyoman. (2009). Kajian Analitik Terhadap Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Dalam *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* Jilid 42, Nomor. 1. Universitas Pendidikan Ganesha
- Susilowati, Endang. (2018). Merawat Kebhikhaan Menjaga Ke Indonesiaan : Belajar Dari Nilai Keberagaman dan Kebersatuan Masyarakat Pulau. Dalam *Jurnal Sejarah* Vol.3, No.1. Universitas Diponegoro
- Pustaka berupa disertasi/thesis/skripsi:**
 Ashari, Fuad. (2018). Perancangan Guide Book Tari Reog Cemandi Dengan Teknik Ilustrasi Vektor Sebagai

Upaya Memperkenalkan *Salah Satu Budaya Sidoarjo. Tugas Akhir tidak diterbitkan.* Surabaya: Fakultas Teknologi dan Informatika STIKOM Surabaya.

Gustiani, Nindia Aldinov. (2019). Pergeseran Fungsi Kesenian Reog Cemandi di Desa Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. *Skripsi.* Universitas Negeri Surabaya

Jufi, Gardina. (2018). Stragedi Merawat Kebhinekaan dan Model Masyarakat Multikultural di Kecamatan Seputih Raman, Lampung Tengah. *Skripsi.* Universitas Lampung.

Wawancara:

Wawancara dengan Bapak Susilo sebagai pengelola Sanggar Tunas Putra Bangsa, di Desa Cemandi, Sedati, Sidoarjo, 22 Agustus 2019